

Pendekatan Arsitektur Nusantara Pada Desain Objek Kawasan Wisata Pantai Kabupaten Kepulauan Talaud

Indriani Laloma⁽¹⁾, Judy O. Waani⁽²⁾, Linda Tondobala⁽³⁾

⁽¹⁾ Mahasiswa Pasca Sarjana Teknik Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi, lalomaindriani@gmail.com

⁽²⁾ Dosen Pasca Sarjana Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

⁽³⁾ Dosen Pasca Sarjana Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi,

Abstrak

Kehadiran arsitektur nusantara pada suatu daerah dapat menunjukkan atau menampilkan ciri khas dari daerah tersebut. Ciri khas arsitektur nusantara di daerah Kabupaten Kepulauan Talaud berupa rumah tradisional yang sampai saat ini kurang terekspos dan bahkan sudah hampir mengalami kepunahan. Salah satu penyebabnya yaitu adanya anggapan bahwa hasil desain arsitektur nusantara dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Oleh karena itu, diperlukan strategi desain untuk menghasilkan rancangan bertema arsitektur nusantara dengan ciri lokal daerah Kabupaten Kepulauan Talaud. Tujuan penelitian ini adalah menemukan strategi desain arsitektur nusantara yang dapat digunakan pada objek kawasan wisata pantai di Kabupaten Kepulauan Talaud serta menghadirkan rancangan objek wisata pantai dengan pendekatan arsitektur nusantara. Metode yang digunakan mengikuti prosedur dengan mengangkat karakteristik arsitektur lokal Kabupaten Kepulauan Talaud dengan tema pendekatan arsitektur nusantara. Arsitektur nusantara memiliki beberapa elemen antara lain: pernaungan, tradisi/pengetahuan kelisanan, ornament dan dekorasi, transformasi dan modifikasi, kebhinekaan serta pola lingkung-bina (*linieritas* dan *cluster*). Hasil rancangan ditemukan sebuah strategi desain yaitu strategi transformasi.

Kata-kunci : Arsitektur Nusantara, Rumah Tradisional, Transformasi

Abstract

The presence of archipelago architecture in an area can be showing or appearing the characteristics of that area. The characteristic of archipelago architecture in the Talaud Islands Regency like the traditional house which until now less exposed and even have almost experienced extinction. One of the causes is the assumption that the design of the archipelago architecture is considered old and out of date. Therefore, a design strategy is needed to produce the design of archipelago architecture with the local characteristics of Talaud Islands Regency. The purpose of this research is to find a design strategy of archipelago architecture that can be used in the object of coastal tourism area in Talaud Islands Regency and presenting the object design of coastal tourism with archipelago architecture approach. The method that used followed the procedure by lifting the characteristic of local architecture of Talaud Islands Regency with the theme of archipelago architecture approach. The archipelago architecture have several elements, among others: shelter, tradition or oral knowledge, ornament and decoration, transformation and modification, diversity and environment pattern (linearity and cluster). The design result found a design strategy which is the transformation strategy.

Keywords : Archipelago Architecture, Traditional House, Transformation

Pendahuluan

Arsitektur nusantara telah menempatkan diri menjadi salah satu kekayaan jati diri anak bangsa nusantara dan jati diri ini sudah dinyatakan jauh sebelum sebutan Indonesia sendiri muncul. Kehadiran arsitektur nusantara pada suatu daerah dapat menunjukkan atau menampilkan ciri khas dari daerah tersebut. Ciri khas arsitektur nusantara yang ada di daerah Kabupaten Kepulauan Talaud berupa rumah tradisional yang sampai saat ini kurang terekspos dan bahkan sudah hampir mengalami kepunahan penyebabnya antara lain: yaitu perkembangan zaman, munculnya langgam minimalis, pandangan yang mempersempit wujud nusantara itu

hanya pada masing-masing tempat asalnya saja, kurangnya literatur mengenai arsitektur nusantara serta adanya anggapan bahwa hasil desain arsitektur nusantara dianggap kuno dan ketinggalan zaman serta merealisasikannya rumit dan tidak praktis. Oleh karena itu, diperlukan strategi desain untuk menghasilkan rancangan yang bertema arsitektur nusantara dengan ciri lokal daerah Kabupaten Kepulauan Talaud.

Kajian pustaka berisi mengenai tinjauan teori berupa studi dan pemahaman tentang teori yang akan digunakan sebagai bahan kajian untuk memahami dan menerapkan teori ke dalam desain arsitektur. Teori yang akan dikaji berupa teori utama dan teori pendukung sebagai metode untuk menterjemahkan teori utama

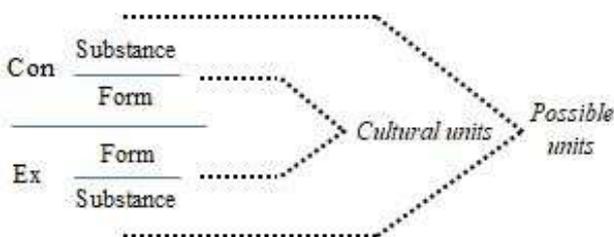
dalam menghasilkan desain. Teori-teori tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Teori Arsitektur Nusantara

Dalam buku arsitektur nusantara menuju keniscayaan (Josef Prijotomo) arsitektur nusantara dibangun sebagai sebuah pengetahuan yang dilandaskan dan dipangkalkan dari filsafat, ilmu dan pengetahuan arsitektur, dan dengan demikian segenap pengetahuan yang ditumbuhkembangkan dan diwarisi dari antropologi, etnologi dan geografi budaya diletakkan sebagai pengetahuan sekunder (atau bahkan tertier). Menurut buku naskah arsitektur nusantara tahun 1999 menyebutkan bahwa arsitektur nusantara sesungguhnya merupakan salah satu bentuk bahasa/teks yang kaya akan pengetahuan. Arsitektur nusantara sebagai salah satu bentuk pengetahuan dapat dijelajahi, digali, dan dipahami dari perwujudan fisik (bangunan definitif), naskah tulis dan naskah lisan (tradisi, tutur dan laku). Landasan pikir arsitektur nusantara menurut Josef Prijotomo (2004) antara lain yaitu pernaungan, tradisi/pengetahuan kelisanan, ornament dan dekorasi, transformasi dan modifikasi, kebhinekaan serta pola lingkung-bina (*linieritas* dan *cluster*).

b. Teori Semiotic

Teori semiotic merupakan teori pendukung yang dipakai untuk menterjemahkan teori utama (teori arsitektur nusantara). Dalam dunia arsitektur dikenal sebuah ilmu yang dinamakan *Semiotics* (semiotika) yang merupakan studi hubungan antara *sign* (tanda) dengan *symbols* (simbol) dan bagaimana manusia memberikan *meaning* (arti) antara keduanya. Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda atau ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Menurut Jencks tahun 1980 salah satu model semiotik utama yang dipakai pada tanda arsitektural yaitu model partisi ganda karya Hjelmslev. Model ini menyertakan aspek definisi tanda dari karya Saussure sebagai entitas dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Model Hjelmslev seperti pada gambar 1 di bawah, membagi tanda menjadi dua bidang yang sama yaitu *signified* atau *signifier*, konten(isi)/ekspresi. Selanjutnya, dua bidang ini dibagi menjadi bentuk (*form*) dan substansi (*substance*).



Gambar 1. Partisi Ganda Model Hjelmslev
Sumber : Jencks (1980)

Metode

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan arsitektur nusantara.

Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian berada di desa Lobbo Kecamatan Beo dan desa Enseim Timur Kecamatan Essang Selatan Kabupaten Kepulauan Talaud, Sulawesi utara.

Metode Pengumpulan Data

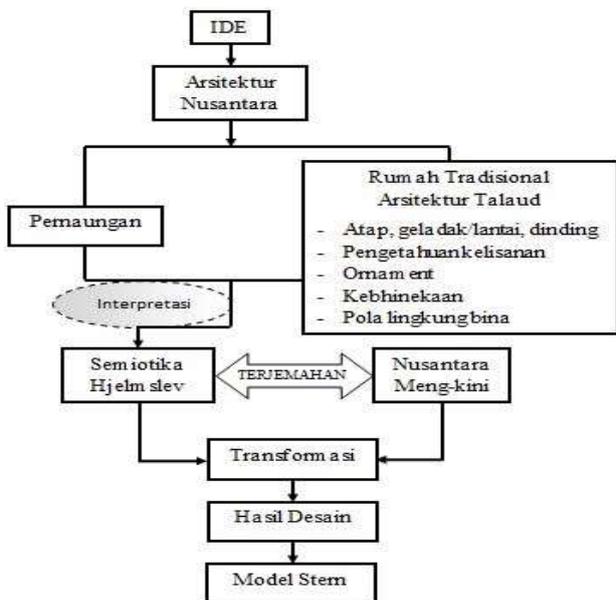
Teknik pengumpulan data diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan data sekunder terdiri dari studi literatur dan data dari pemerintah.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman tahun 1984 aktivitas dalam analisis data terdiri atas data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Metode Perancangan

Pada tahap ini penulis melakukan analisis terlebih dahulu pada pernaungan rumah tradisional, setelah itu dilakukan analisis rupa dan bentuk melalui proses penerjemahan menggunakan semiotika model Hjelmslev yang menghasilkan alternatif bentuk, Setelah analisis selesai maka dilakukan tahap sintesis menggunakan konsep nusantara Meng-kini. Proses perancangan dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2. Metode Perancangan

Analisis

1. Analisis tapak

Tapak/Lokasi untuk desain objek kawasan wisata pantai letaknya di pulau Sara Besar, terletak diantara Pulau Karakelang dan Pulau Salibabu. Pulau ini masuk dalam Pulau Salibabu tepatnya di Kecamatan Lirung. Pulau Sara Besar merupakan pulau yang tidak berpenghuni yang dijadikan sebagai obyek wisata bahari unggulan di Kabupaten Kepulauan Talaud yang mempunyai keindahan panorama alam sangat eksotis sehingga pulau ini dijuluki pulau surga (Porodisa).



Gambar 3. Deliniasi Pulau Sara Besar
Sumber : www.google earth.com

a. Batas-Batas Site

Batas-batas site antara lain sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Pulau Sara Kecil
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Laut Sulawesi
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Pulau Salibabu
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Laut Sulawesi

2. Analisis Arsitektur Nusantara di Daerah Talaud

Analisis arsitektur nusantara berisi akan hasil kajian penelitian mengenai pernaungan yang ada di daerah Talaud. Dalam melakukan observasi, penulis mendapati ada dua objek bangunan di Kepulauan Karakelang yang masih mempertahankan identitas arsitektur nusantara. Kedua bangunan ini berada di desa Lobbo dan desa Ensem Timur.

a. Arsitektur Nusantara di Desa Lobbo

Desa Lobbo terletak di Kecamatan Beo Utara Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi utara. Sistem pengetahuan penduduk Lobbo pada zaman dahulu umumnya mempergunakan bahan atau alat-alat tradisional seperti halnya di bidang pendidikan. Di zaman dahulu mereka menulis diatas batu yang bernama batu 'Leii' dengan menggunakan pensil yang terbuat juga dari batu sedangkan untuk menghapusnya menggunakan air liur. Pada waktu itu juga, mereka diharuskan untuk mengingat apa yang telah diajarkan sehingga menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan inilah yang diwariskan secara turun-temurun. Untuk itu, setiap ada informan yang ingin mengetahui sejarah dan

peninggalan zaman dahulu, para petuah hanya bisa menyampaikan secara lisan, tidak ada dalam bentuk buku. Dalam lingkungan kelisanan, cara yang lazim dilakukan adalah penyampaian pengetahuan dengan melakukan perbincangan atau dengan mengajar dan bisa pula dilakukan dalam rupa-rupa cerita (mitos dan legenda). Beragam ungkapan kelisanan ini menjadi potensial sebagai 'rekaman pengetahuan'.

b. Pernaungan Rumah Tradisional Keluarga Pareba-Tumiwuda

Rumah milik Keluarga Pareba-Tumiwuda merupakan satu-satunya rumah tradisional yang ada di desa Lobbo dan merupakan rumah peninggalan dari zaman Belanda yang masih berdiri dengan kokoh sampai saat ini. Menurut keluarga dan para tokoh-tokoh masyarakat rumah ini sengaja tidak dibongkar dan dipugar karena akan dijadikan sebagai satu-satunya museum yang ada di desa Lobbo. Di bawah ini akan dijabarkan analisis pernaungan rumah tradisional dari keluarga Pareba-Tumiwuda dengan mengkaitkannya dengan arsitektur nusantara Josef Prijotomo.

Tabel 1. Analisis Pernaungan Rumah Tradisional I

Arsitektur Nusantara Josef Prijotomo	Rumah Tradisional Kel. Pareba-Tumiwuda
Pernaungan	Sebutan untuk rumah tempat tinggal dikenal dengan istilah Bare. Bare menunjuk pada sifat bangunan permanent. <u>Atap</u> (Atuppa) = atap pelana. <u>Material atap</u> = seng aluminium campur baja. <u>Lantai</u> = campuran dari kerikil karang, pasir, air dan kapur (batu karang yang sudah dibakar). <u>Dinding</u> (Darangdungge) = bahan bambu yang sudah dicako, di plester menggunakan kapur dan dicampur pasir dan air.
Tradisi/ Pengetahuan Kelisanan	<u>Kuda-kuda</u> = kayu raja (Lissanada). <u>Sambungan</u> = pen (kayu) <u>Kepercayaan</u> = pemasangan kuda-kuda tidak boleh terbalik pangkal pohon di bawah, ujungnya diatas.
Ornament dan Dekorasi	Ornament berupa bilah-bilah kayu yang dipasang bersilangan terletak pada ventilasi.
Transformasi dan Modifikasi	Transformasi hanya di bagian dapur, di rombak dan di bangun kembali.
Kebhinekaan	Atap mirip dengan rumah adat Gorontalo bersusun dua dan memiliki lubang di bagian depan atap. Bagian pondasi mirip dengan rumah tradisional Kudus dari material batu kali.
Pola Lingkung- Bina (<i>linieritas</i> dan <i>cluster</i>)	Pola lingkung-bina untuk bangunan ini adalah pola <i>linier</i> , dikarenakan tata bangunan mengikuti orientasi jalan dan juga menghadap laut.

c. Arsitektur Nusantara di Desa Ensem Timur

Desa Ensem Timur merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Essang Selatan, Kabupaten

Kepulauan Talaud. Desa Ensem Timur merupakan wilayah pemekaran dari desa Ensem. Pola permukiman masyarakat Ensem Timur selalu dalam posisi menghadap jalan dan tanah garapan berada di luar perkampungan.

d. Pernaungan Rumah Tradisional Ibu Fince Pangisian

Rumah ibu Fince merupakan rumah peninggalan dari zaman Belanda. Awalnya tanah dari rumah ibu Fince pangisian merupakan warisan yang diberikan Matheos Pangisian kepada anaknya yang bernama Yohan Pangisian untuk ditinggali, kemudian Yohan mewariskan rumahnya kepada anaknya yang paling bungsu yang bernama Hercules Pangisian dan pada tahun 1994 Hercules mewariskan rumah tersebut kepada anaknya yang bernama Fince pangisian. Ibu Fince Pangisian merupakan generasi ke empat pemilik rumah dan sampai sekarang rumah tersebut masih ditinggali oleh ibu Fince dan kedua orang cucunya. Berikut ini akan dijabarkan analisis pernaungan rumah tradisional dari ibu Fince Pangisian dengan mengkaitkannya dengan arsitektur nusantara Josef Prijotomo.

Tabel 2. Analisis Pernaungan Rumah Tradisional II

Arsitektur Nusantara Josef Prijotomo	Rumah Tradisional Ibu Fince Pangisian
Pernaungan	Ibu Fince menyebut rumah tempat tinggal dalam bahasa Talaud yaitu Bare. Bare menunjuk pada sifat bangunan permanen. <u>Atap (Atuppa)</u> = atap pelana. <u>Material atap</u> = seng Apollo (seng Belanda). <u>Lantai</u> = campuran dari kerikil karang, pasir, air dan kapur. <u>Dinding (Darangdunga)</u> = dibangun dulu rangka rumah kemudian dibuat dinding dengan material kayu besi.
Tradisi/ Pengetahuan Kelisanan	<u>Kuda-kuda</u> = kayu raja (Lissanada). <u>Sambungan</u> = tidak terlihat jelas. <u>Kepercayaan</u> = pemasangan kuda-kuda tidak boleh terbalik pangkal pohon di bawah, ujungnya diatas.
Ornament dan Dekorasi	Ornament atau ragam hiasnya hanya terdapat pada perabot interior seperti kursi dan meja yang dipahat dengan tangan kemudian pada bagian sandaran kursi di ukir dengan motif bunga.
Transformasi dan Modifikasi	Modifikasi hanya di bagian dinding dapur. Dirombak dan diganti dengan material batu batako.
Kebhinekaan	Atap mirip dengan bentuk atap rumah adat Jawa Barat (rumah Imah Jolopong) dimana rumah ini memiliki atap yang tampak tergolek lurus. Bagian pondasi mirip dengan rumah tradisional Kudus dari material batu kali.
Pola Lingkung- Bina (<i>linieritas</i> dan <i>cluster</i>)	Pola lingkung-bina untuk bangunan ini adalah pola <i>linier</i> , dikarenakan tata bangunan yang ada mengikuti orientasi jalan.

Pembahasan

Pembahasan berisi hubungan antara hasil penelitian atau temuan yang didapatkan dengan teori-teori yang ada.

1. Analisis Rupa dan Bentuk

Arsitektur nusantara berlandaskan atas filsafat, ilmu dan pengetahuan arsitektur, dengan kata lain arsitektur nusantara merupakan salah satu bentuk bahasa/teks yang kaya akan pengetahuan. Pengetahuan ini membutuhkan penerjemahan untuk mengartikan makna yang terkandung dengan memakai bentuk dasar F.D.K. Ching yaitu segitiga dan segiempat. Selanjutnya hasil dari proses penterjemahan yang menghasilkan bentuk terpilih di aplikasikan ke dalam desain perancangan menggunakan konsep Nusantara Meng-kini.

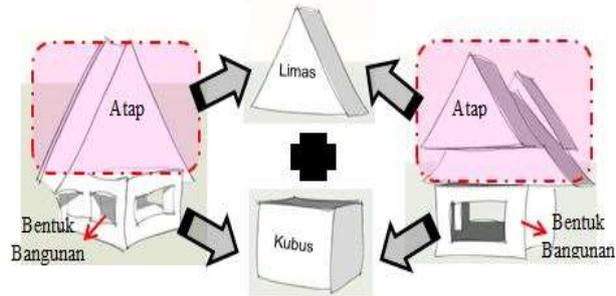
2. Aplikasi Bentuk ke Dalam Desain Objek

Aplikasi bentuk ke dalam desain menggunakan konsep Nusantara Meng-kini. Ada dua strategi pemaduan, pengkombinasian yang pertama yaitu strategi bentuk(an)-ruang(an) strategi ini memberi peluang untuk melakukan paduan/kombinasi bentuk(an) Indonesia sedangkan ruang(an) Global begitu juga sebaliknya, dengan menggunakan strategi ini maka bisa dilihat tampilan yang kesannya Indonesia namun suasananya Global begitu juga sebaliknya dan yang kedua adalah model stern. Di bawah ini merupakan penerapan bentuk menggunakan konsep Nusantara Meng-kini.

1. Strategi bentuk (an)-ruang(an)

a. Bentuk dan Ruang

Bentuk segitiga dan segiempat/kubus dipilih untuk mendesain bangunan. Bentuk segitiga atau limas dipilih untuk digunakan dalam mendesain bagian atap sedangkan bentuk segiempat atau kubus dipilih untuk mendesain bentuk bangunan. Kombinasi Bentukan dapat dilihat pada gambar di bawah ini antara lain sebagai berikut :



Gambar 4. Bentuk Pernaungan

Bentukan segiempat/kubus ini adalah pilihan bentuk yang diambil dari kedua objek bangunan asli yang merupakan pernaungan rumah tradisional arsitektur Talaud. Bentukan ini dipilih karena penulis ingin

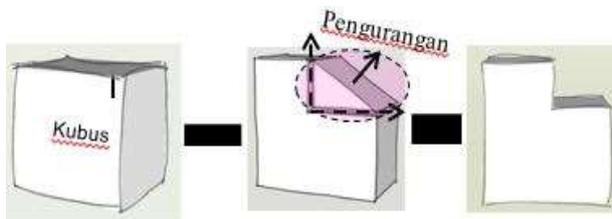
mendesain dengan menerapkan konsep Nusantara Meng-kini yaitu dengan melakukan paduan atau kombinasi bentuk(an) arsitektur Talaud sedangkan ruang(an) mengglobal.



Gambar 5. Bangunan Asli

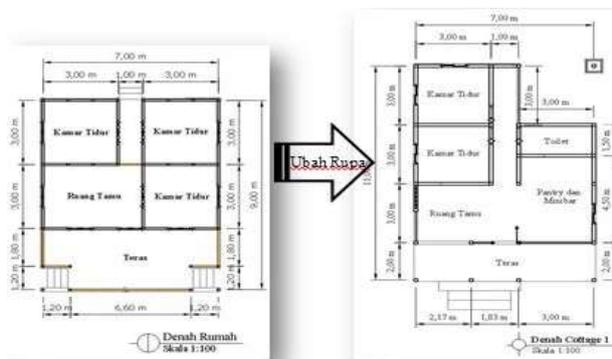
Bentukan yang ada selanjutnya disesuaikan dengan ruang-ruang yang diperlukan. Pada kedua objek bangunan asli terdapat ruang-ruang yang sama seperti kamar tidur dan ruang tamu. Untuk itu, perancang melakukan teknik yang lazim dalam mengubah unsur rupa yaitu dengan ditambah ruang, dipindah letak atau posisi agar menghasilkan bentukan dan ruang yang sesuai. Hasilnya bentukan berubah rupa (transformasi) menjadi bentuk yang berbeda dengan bentuk bangunan aslinya. Hasil bentukan antara lain sebagai berikut :

- 1) Bentuk I (rumah tradisional Kel Pareba-Tumiwuda)



Gambar 6. Gubahan Bentuk I

Bentukan awal segiempat/kubus, setelah disesuaikan dengan ruang-ruang yang diperlukan bentuk mengalami perubahan dengan pengurangan di salah satu sisi bentuk. Hasil akhir dari transformasi dijadikan sebagai bentuk bangunan *Cottage I*.

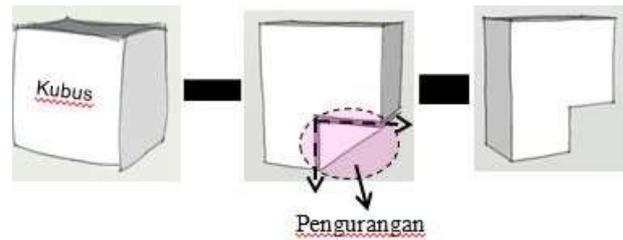


Gambar 1. Denah Rumah Tradisional Kel. Pareba-Tumiwuda

Gambar 2. Denah Cottage I

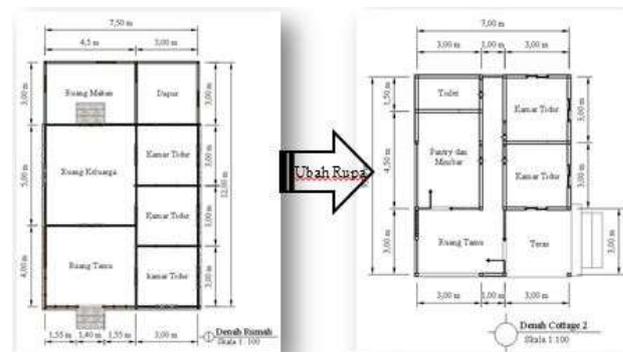
Gambar 7. Hasil Transformasi Bentuk I

- 2) Bentuk II (rumah tradisional Ibu Fince Pangisian)



Gambar 8. Gubahan Bentuk II

Bentukan II memiliki bentuk yang sama dengan Bentuk I yaitu segiempat/kubus, setelah disesuaikan dengan ruang-ruang yang diperlukan bentuk mengalami perubahan dengan pengurangan di salah satu sisi bentuk. Hasil akhir dari transformasi bentuk ini dijadikan sebagai bentuk bangunan *Cottage II*.



Gambar 1. Denah Rumah Tradisional Ibu Fince Pangisian

Gambar 2. Denah Cottage II

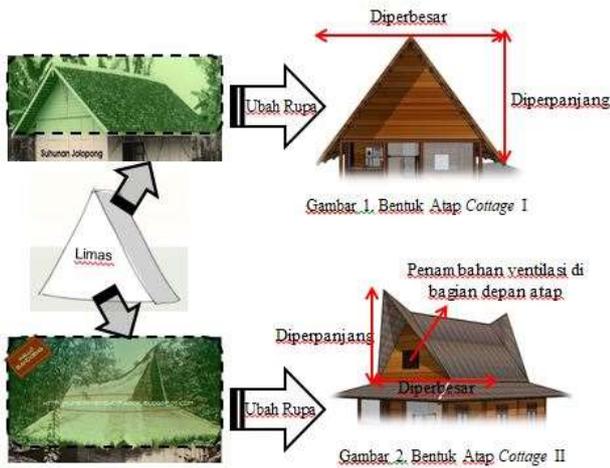
Gambar 9. Hasil Transformasi Bentuk II

b. Struktur Bangunan

Struktur bangunan pada umumnya terdiri dari struktur atas, struktur tengah dan struktur bawah. Berikut ini penerapan Nusantara Meng-kini pada struktur bangunan, antara lain sebagai berikut :

- 1. Struktur atas
 - a. Atap

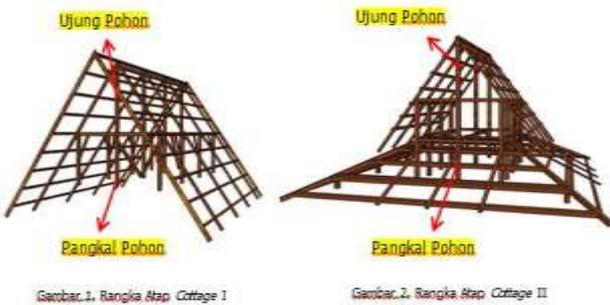
Bentuk segitiga/limas dipilih untuk digunakan dalam mendesain bagian struktur atas (atap). Untuk memperlihatkan kebhinekaan, maka perancang mengambil aspek ragawi (bentuk) atap rumah adat Imah Jolopong sebagai bentuk atap bangunan *Cottage I* sedangkan bentuk atap rumah adat Sunda sebagai bentuk atap bangunan *Cottage II*. Bentuk atap dimodifikasi sedikit berbeda dengan aslinya untuk itu, dilakukan teknik yang lazim dalam mengubah unsur rupa yaitu dengan di perpanjang dan diperbesar. Material penutup atap menggunakan daun rumbia yang dalam bahasa Talaud disebut (Arumbia). Di bawah ini merupakan bentukan atap bangunan *Cottage I* dan *Cottage II*.



Gambar 10. Bentuk Atap

b. Rangka atap

Material yang digunakan yaitu kayu Raja (Lissanada). Pemasangan kayu dalam membuat kuda-kuda sebagai rangka atap menurut tradisi yang ada tidak boleh terbalik, dimana bagian pangkal pohon harus berada dibawah sedangkan bagian ujungnya di atas. Perletakkan kuda-kuda pada bangunan *Cottage I* dan *II* dapat dilihat pada gambar di bawah ini

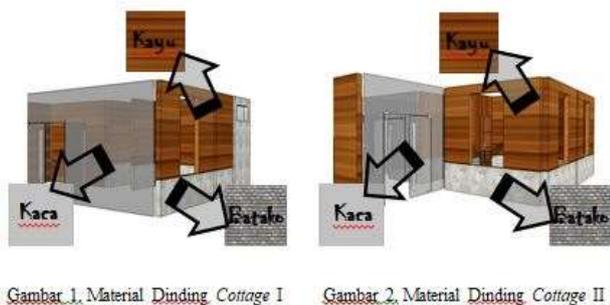


Gambar 11. Rangka Atap *Cottage I* dan *II*

2. Struktur Tengah

a. Dinding

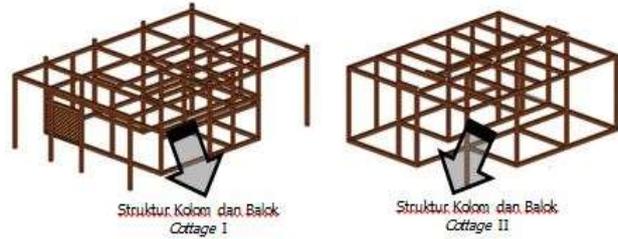
Pada desain dinding bangunan *Cottage*, teknik yang akan dilakukan dalam mengubah unsur rupa yaitu diganti bahan. Jadi, material yang akan digunakan bersifat Global/kekinian seperti material kaca, batu batako yang disusun dan dipleseter dengan semen serta dipadukan dengan kayu.



Gambar 12. Struktur Tengah

b. Kolom dan balok

Kolom dan balok tetap menggunakan material kayu dengan ukuran 15x15 cm. Ukuran ini diperbesar karena mengingat bagian struktur atap sangat tinggi dan lebar. Untuk pengait sambungan menggunakan material paku.



Gambar 13. Susunan Struktur Kolom dan balok

3. Struktur Bawah (Pondasi)

Pondasi untuk desain bangunan *Cottage I* dan *II* tetap menggunakan pondasi dari material batu karang yang disusun dan dipleseter menggunakan kapur (batu karang yang dibakar). Pemilihan material ini dikarenakan konstruksi pondasi dari batu karang sangatlah kuat.



Gambar 14. Pondasi *Cottage I* dan *II*

c. Ornament dan Dekorasi

Ornament yang akan digunakan pada bangunan *Cottage* mengikuti bentuk ornament yang ada pada rumah tradisional keluarga Pareba-Tumiwuda yaitu seperti bilah-bilah kayu yang dipasang secara bersilangan. Perletakkan ornament di bagian ventilasi jendela, jendela depan di kedua bangunan *Cottage I* dan *II*, serta pada papan penutup rangka atap bangunan *Cottage II*. Perletakkan Ornament dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 15. Perletakkan Ornament

d. Pola Lingkung-Bina

Pola lingkung-bina untuk desain objek kawasan wisata pantai yaitu memanjang mengikuti arah jalan (*Linier*). Penulis dalam merancang membuat kelompok-kelompok bangunan mengikuti pola. Dibawah ini merupakan pola penempatan bangunan.



Gambar 16. Pola Bangunan

2. Model Stern

Hasil akhir rancangan ditentukan melalui model *Stern*. Berdasarkan data dan teori yang digunakan maka hasil rancangan lebih mengarah kepada *Ironic Classicism* dimana terletak antara gaya klasik dan modern.

Hasil Rancangan



Gambar 17. LayOut



Gambar 18. Site Plan



Gambar 19. Konstruksi Bangunan Cottage I



Gambar 20. Konstruksi bangunan Cottage II



Tampak Depan Kawasan



Tampak Belakang Kawasan



Tampak Samping Kiri Kawasan



Tampak Samping Kanan Kawasan

Gambar 21. Tampak Kawasan

Gambar 22. Spot *Cottage Area Laut*

Gambar 26. Perspektif Mata Burung

Gambar 23. Spot *Cottage Area Darat*

Gambar 24. Perspektif Bangunan Cottage I



Gambar 25. Perspektif Bangunan Cottage II

Kesimpulan

Berdasarkan setiap proses yang telah dilewati maka kesimpulan dari penelitian desain ini antara lain :

1. Strategi desain arsitektur nusantara yang dapat digunakan pada objek kawasan wisata pantai yaitu strategi pemalihan (transformasi). Strategi ini ada karena melalui tiga proses yaitu strategi tradisional, strategi meminjam dan dekomposisi. Strategi tradisional merupakan strategi awal yang digunakan perancang dalam mengambil sebuah bangunan dengan masih memperhatikan pengetahuan serta norma-norma dan filosofi yang ada pada bangunan tersebut kemudian selanjutnya melakukan strategi meminjam dengan meminjam bentuk(an) dari bangunan lain serta ruang(an) yang berhubungan dengan arsitektur modern atau kekinian dan dikomposisikan agar menjadi sebuah kesatuan baru. Pada strategi pertama dan kedua seperti melakukan perpaduan kombinasi antara yang Indonesia dan yang Global sehingga menghasilkan tampilan yang kesannya Indonesia namun suasananya Global.
2. Desain objek kawasan wisata pantai dengan pendekatan arsitektur nusantara dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama yaitu melakukan proses analisis terhadap pernaungan rumah tradisional arsitektur Talaud dengan mengkaitkannya dengan landasan pikir arsitektur nusantara Josef Prijotomo. Selanjutnya tahap kedua yaitu melakukan analisis rupa dan bentuk melalui proses penterjemahan menggunakan teori semiotika Hjelmslev yang menghasilkan alternatif bentuk, tahap selanjutnya yaitu pemilihan bentuk. Hasil akhir dari pemilihan bentuk kemudian di aplikasikan ke dalam perancangan menggunakan konsep Nusantara Meng-kini.

Diharapkan hasil desain objek kawasan wisata pantai dengan pendekatan arsitektur nusantara dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan masyarakat setempat untuk dapat melestarikan kembali arsitektur nusantara daerah sendiri tanpa harus menghilangkannya. Selain itu juga, perlu diketahui bahwa arsitektur nusantara suatu daerah bisa dipadukan dengan arsitektur nusantara dari daerah lain karena nusantara itu adalah Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, Bhakti. 2016. *The Paradigm of Science Ultimate Nusantara Reasoning Local Knowledge Traditional Architecture in Scientific*. International Journal of Applied Science and Technology. Vol.6, No.2. ISSN: 2221-0997. USA. pp. 63-68.
- Bakhtiar. 2015. Teori dan Metoda Perancangan: Suatu Kajian Pola Pemikiran Josef Prijotomo Terhadap Arsitektur Nusantara. Jurnal Media Matrasain. Vol.12, No.1. ISSN: 1858-1137. Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi. Manado. Hal. 17-30.
- Ching, F. D. K, (2008). Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan. Erlangga. Jakarta.
- Hidayatun, Maria. I. (2003). Belajar Arsitektur Nusantara dari Gereja Pohsarang Kediri-Tinjauan Ke-Bineka Tunggal Ika-an. Simposium Internasional Jelajah Arsitektur Nusantara (SI-JAN) dan Lokakarya Nasional. Medan. Hal. 1-16
- H, P. Rahadhian, 2011. *The Persistence of 'Candi' Representation In Modern Architecture in Indonesia A Study of Architectural Representation in Post-Colonial Era*. International Journal of Engineering and Technology IJET-IJENS Vol. 11, No. 04. ISSN: 14904-6363 IJET-IJENS. pp. 105-112.
- Nuraini, Cut. (2010). Metode Perancangan Arsitektur. Karya Putra Darwati. Bandung.
- Prijotomo, Josef. (2004). Arsitektur Nusantara Menuju Keniscayaan. Cetakan Pertama. Wastu Lanas Grafika. Surabaya.
- _____. (2009). Ke-Bhineka-an Arsitektur di Indonesia: Sebuah Keniscayaan. Percikan Pemikiran Para Begawan Arsitek Indonesia Menghadapi Tantangan Globalisasi: Mangayubagya Purna Tugas Prof. Ir. Eko Budihardjo, M.Sc. PT. Alumni. Bandung.
- _____. 2010. Arsitektur Nusantara: Arsitektur Naungan, Bukan Lindungan (sebuah reorientasi pengetahuan Arsitektur Tradisional). Proseding Seminar Nasional. ISBN: 978-602-97044-0-2. Jurusan Arsitektur Universitas Khairun Ternate. Hal.1-8.
- _____. (2014). Eksplorasi Desain Arsitektur Nusantara 35 Karya Pilihan Propan Sayembara Desain Arsitektur Nusantara. PT. Prima. Jakarta Barat.
- S, G. Puspita, 2010. Sasana Sewaka : Tinjauan Semantik Arsitektur Jawa Kraton Kasunanan Surakarta. Jurnal Dimensi Interior. Vol.8, No.1. Jurusan Kritik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi sepuluh November (ITS). Surabaya. Hal. 38-43.
- Umboh, Karry. 2017. *Penerapan The Pleasure Of Architecture Pada Youth Centre Di Manado*. Jurnal Arsitektur Daseng. Vol.6, No.1. ISSN: 2301-8577. Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi. Manado. Hal. 13-24.
- Waani, J. O, 2012. Teori makna Lingkungan dan Arsitektur. Jurnal Media Matrasain. Vol.9, No.1. ISSN: 1858-1137. Fakultas teknik Universitas Sam Ratulangi. Manado. Hal. 36-47.
- _____, dkk, (2016). Makna Ruang Permukiman Pasca Reklamasi Pantai Manado. Cetakan Pertama.PASCASARJANA UNSRAT. Manado. Hal 60-61.